

Pengelolaan Kesan Seorang Gay Menurut Kajian Dramaturgi

¹ Parlin Harbet¹

¹Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kayu Jati V No.2, RT.9/RW.5, Rawamangun, Indonesia
e-mail: parlin.pht@bsi.ac.id

ABSTRAKSI

Semakin berkembangnya dunia maya yang mempermudah semua orang untuk mencari pertemanan baik dari segi pergaulan sosial sampai mencari pasangan. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran fakta yang ada serta mampu menjelaskan secara detail hal apa saja yang ditemui peneliti selama proses pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang meneliti mengenai objek tertentu, kondisi tertentu. Presentasi diri (self-presentation) mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan, yaitu terhadap penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri). Self-presentation adalah sebuah tindakan dari mengekspresikan diri dan berlaku dalam jalan-jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang. Dari hasil dan pembahasan mengenai pengelolaan kesan dan presentasi diri sebagai seorang gay dapat saya simpulkan bahwa, Adanya dimensi dalam kehidupan menjadi seorang gay tersebut yang dimana adanya panggung depan dan juga panggung belakang. Begitu juga peran mereka di panggung belakang (pergaulan sesama gay) mereka akan lebih terbuka, mereka akan lebih menunjukkan identitas diri mereka seutuhnya, meskipun dalam prakteknya heteroseksual pun ada dalam panggung belakang mereka.

Kata kunci: pengelolaan kesan, dramaturgi, manajemen impresi

ABSTRACT

The development of the virtual world that makes it easier for everyone to find friends, both in terms of social interaction and looking for a partner. This study uses qualitative data analysis, meaning that the data obtained in the study are reported as is and then analyzed descriptively to get an overview of the existing facts and be able to explain in detail what things the researcher encountered during the data collection process. This type of research is descriptive, namely a method that examines certain objects, certain conditions. Self-presentation refers to our desire to present a desired image, namely to an external audience (others) and to an internal audience (self). Self-presentation is an act of expressing oneself and acting in ways that are made to create a pleasant impression or an impression related to someone's ideal. that, There is a dimension in the life of being a gay, which is where there is a front stage and also a back stage. Likewise, their role in the back stage (gay association) will be more open, they will show their full identity more, although in practice heterosexuals are also present in their backstage.

Keywords: impression management, dramaturgy, impression management

PENDAHULUAN

Kehidupan di Ibu kota yang semakin berkembang dari segi pergaulan sosial dan juga dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang sehingga memudahkan akses bagi semua orang dalam dunia maya. Perkembangan teknologi yang memudahkan semua orang mulai dari berbelanja kebutuhan sehari-hari, membeli tiket, melakukan pemesanan makanan bahkan sampai mencari pasangan hidup melalui jejaring sosial.

Beberapa tahun belakangan ini mulai muncul aplikasi yang dibuat untuk mencari pasangan bahkan hanya untuk kencan belaka untuk para kaum homoseksual

(gay) saat ini yang memudahkan para kaum gay untuk melakukan interaksi sesama kaumnya.

Hubungan sesama jenis ini pun dianggap tabu oleh masyarakat luas terutama di Indonesia sendiri. Sehingga banyak persepsi yang muncul di masyarakat bahwa hubungan mereka merupakan hubungan yang tidak normal. Tidak dapat dipungkiri akan hal ini, bagi masyarakat perkotaan dalam hal ini kota Jakarta yang menjadi pusat hingar bingar kehidupan bagi sebagian kaum homoseksual ini. Ada terdapat club malam, panti pijat dan sauna yang dikhususkan bagi kaum gay. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin terbukanya kaum gay di Jakarta.

Kelompok homoseksual dibedakan menjadi empat golongan yaitu : kelompok : lesbian, gay, biseksual dan transgender atau biasa disingkat menjadi LGBT . Kelompok yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelompok gay (pria homoseksual), kelompok ini memiliki kebiasaan dan ciri khas yaitu mengenakan pakaian yang stylish dan trendy merupakan salah satu ciri yang tercermin dari kelompok gay tersebut. Hampir sebagian besar dari mereka, sangat memperhatikan penampilan untuk tetap rapi dan modis.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang menjadi seorang gay. Seperti kondisi biologis sejak dilahirkan atau kondisi sosial yang menyebabkan seseorang ikut terpengaruh . Munculnya fenomena gay memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan pada masa anak-anak ketika dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya gay. Tidak satu pun gay yang menjadi “gay” karena proses mendadak. Bahwa tidak ada seorang gay yang lahir ke dunia ini lalu kemudian menjadi gay tanpa adanya proses sosialisasi di dalamnya, sehingga dalam tahap sosialisasi ini seorang gay bisa berperilaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang dipengaruhi sehingga seseorang menjadi seorang gay diantaranya adalah:

1.Faktor Genetik. Salah satu faktor yang menjadikan individu gay adalah faktor bawaan. Dari hasil penelitian ahli biologis gen yang terdapat dalam tubuh manusia baik laki-laki maupun perempuan sama, hanya berbeda jumlah pada jenisnya.

2.Faktor Korban. Korban pelecehan seksual oleh laki-laki yang dilakukan kepada laki-laki lainnya khususnya kepada yang lebih muda, dapat menyebabkan korban tersebut masuk dan terperangkap dalam dunia gay.

3.Faktor Pertemanan. Teman merupakan salah satu penyumbang konsep diri remaja.

Ada tiga tipe gay sesuai dengan peran yang dimainkannya yaitu: Gay Top. laki-laki gay yang berperan sebagai orang yang aktif dalam bercinta. Atau biasanya dia disebut juga sebagai pemeran laki-laki. Gay Bot (bottom) yaitu laki-laki yang berperan pasif, sehingga dia biasanya disebut pemeran perempuan. Gay Vers yaitu Laki-laki yang bisa memerankan kedua hal tersebut. Biasanya dalam bercinta mereka lebih suka berperan bergantian. Beda dengan kedua tipe diatas dimana mereka lebih menyukai satu peran saja. Dan peran-peran tersebut membuat diri mereka merasa puas dan nikmat.

Kaum homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat sendiri, masih berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat yang layak, namun juga melawan stigma negatif dan terkadang intimidasi dari lingkungan.

Kondisi yang dirasakan kaum gay juga adanya diskriminasi sosial, dilemma ketika dihadapkan kepada lingkungan mengenai eksistensi mereka dalam masyarakat, dorongan homoseksual yang dirasakannya menyebabkan merasa tidak sukai, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, malu, cemas serta perasaan tertekan atau depresi. Umumnya individu homoseksual adalah individu yang merasa takut, bersalah dan tidak dapat menerima dirinya sebagai seorang homoseksual dan berpura-pura sebagai seorang yang heteroseksual

Pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia dan organisasi sejenis lainnya bermunculan pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an . Kini, asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah Gaya Nusantara dan Arus Pelangi.

Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Gaya Nusantara adalah sebuah kelompok hak asasi gay yang berfokus pada isu-isu homoseksual seperti AIDS. Kelompok lainnya adalah Yayasan Srikandi Sejadi yang didirikan pada tahun 1998 dengan fokus utama mereka adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan orang-orang transgender dan pekerjaan mereka termasuk memberikan konseling HIV/AIDS.

Tidak semua gay di Indonesia secara terbuka dan berani menyatakan bahawa dirinya adalah seorang gay dengan alasan menjaga nama baik mereka maupun keluarga. Sehingga hal inilah yang menyebabkan seorang gay lebih memilih untuk menutupi identitas seksualnya dibandingkan harus membuka dirinya sebagai seorang gay. Sehingga kaum gay tampil selayaknya kaum heteroseksual untuk menutupi dirinya sebagai seorang gay biasanya hanya kepada orang-orang tertentu yang memang sudah mengenal mereka sebelumnya.

Peneliti memilih mengangkat fenomena tersebut karena masalah yang harus dihadapi oleh gay di kota Jakarta yaitu bagaimana mereka bisa mengenalkan dirinya dengan baik dalam pergaulannya saat berada di lingkungan teman dari identitasnya sebagai gay. Disamping itu bagaimana gay tersebut saat berada di lingkungan gay dalam memenuhi kebutuhan sosial pada sesamanya.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti karena seorang pria yang selayaknya dituntut untuk selayaknya pria heteroseksual, akan tetapi mereka memilih orientasi menjadi gay. Mereka harus menyembunyikan identitas dan mengelola kesan tersebut untuk mendapat penerimaan masyarakat, karena masyarakat mempunyai ekspektasi tertentu pada peran gay sebagai seorang pria. Sehingga muncul dualisme lingkungan yang harus dihadapi oleh gay ini yaitu lingkungan teman dan lingkungan gay.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menganalisa bentuk tampilan kesan dari presentasi diri gay di kota Jakarta dengan melihat dari proses komunikasi interpersonal bersama teman-temannya

dalam rangka sebagai seorang pria heteroseksual dan juga komunikasi interpersonal dengan komunitas gay sebagai seorang gay. Peneliti memilih untuk mengkaji komunikasi interpersonal adalah untuk mengetahui tujuan tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh gay tersebut kepada orang lain. Sehingga gay ini akan memperlihatkan sosok-sosok tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain yang melihatnya.

Homoseksual dan Gay

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama misalnya lelaki dan lelaki secara situasional atau berkelanjutan. Kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan intim dan/atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama. Istilah gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseksual.

Gay merupakan salah satu jenis dari homoseksual, adapun pengertian dari homoseksual adalah suatu kondisi ketika penderita memiliki ketertarikan erotik terhadap jenis kelamin yang sama (Sadarjoen, 2005.). Definisi lain mengenai homoseksual adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Pada gay tidak memiliki keinginan untuk menggunakan pakaian wanita dan menampilkan diri sebagai wanita. (Oetomo, 2003)

Dalam dunia gay juga ada istilah top, bottom, dan versatile yang menjelaskan peran selama hubungan percintaan. Top adalah istilah "pria" yang melakukan penetrasi, bottom adalah "wanita" yang menerima penetrasi, dan versatile melibatkan orang tersebut dalam kedua kegiatan itu. Istilah-istilah ini mungkin mengandung unsur identitas diri yang menunjukkan preferensi yang biasa dari individu tersebut, tetapi juga mungkin menggambarkan identitas yang lebih luas secara sosial, psikologis, dan/atau seksual. (Gregory, 2003)

Komunikasi Interpersonal

Manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengkaji komunikasi interpersonal terhadap presentasi diri gay di kota Malang adalah untuk mengetahui tujuan tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh gay tersebut kepada orang lain. Sehingga seorang gay akan memperlihatkan sosok-sosok tertentu yang akan dipahami oleh orang yang melihatnya dari proses komunikasi interpersonal tersebut.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Seperti Little John (1999) dalam Suranto (2011) memberikan definisi komunikasi antar pribadi

(interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu.

Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang dilakukan orang-orang secara tatap muka (face to face) yang memungkinkan untuk mendapatkan respon secara langsung baik verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2008.). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera Devito (1989) dalam Effendy (2003)

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara intergratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

Friendship

Persahabatan (friendship) timbul karena kecederungan adanya persamaan. Dua orang yang semua berhubungan sebagai teman biasa berkembang menjadi friendship karena adanya persamaan diantara keduanya. Persamaan ini dapat berupa persamaan kesenangan atau hobby, berfikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dll. Pengertian dari friendship adalah suatu hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung, dimana satu sama lain saling produktif dan mempunyai karakteristik saling memberikan pengaruh positif satu sama lain. (DeVito, 1997). Sedangkan pengertian lain dari persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan (Ahmadi, 2002).

Dramaturgi

Peneliti menggunakan kajian dramaturgi karena untuk mengungkapkan perbedaan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang gay dari dua lingkungan yang dihadapinya. Yaitu di area lingkungan teman dan juga perannya di lingkungan gay. Sehingga gay tersebut bisa dengan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh orang-orang yang berada di lingkungan teman dan juga lingkungan gaynya.

Goffman (1959) yang dikutip oleh Basrowi (2002) memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Adapun pertunjukan yang terjadi di masyarakat yaitu untuk

memberi kesan yang baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan

Presentasi Diri

Goffman (1959) dalam bukunya yang berjudul *“the presentation of self in everyday life”* menyebutkan istilah *self-presentation* (presentasi diri) dengan *impression management* (menejemen kesan). Menurutnya, dunia sama dengan panggung sandiwara. Setiap manusia mengatur hal-hal yang dia lakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, dalam pementasan terdapat *front stage* (panggung depan), *backstage* (panggung belakang), *team of performance* (kelompok atau tim yang terlibat dan mendukung pementasan), dan *audience* (masyarakat).

Goffman menyebutnya sebagai dramaturgi. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Berdasarkan pandangan dramaturgi, seseorang cenderung menyembunyikan fakta atau motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik.

Peneliti menggunakan kajian presentasi diri pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proyeksi kesan gay ini dalam proses komunikasi interpersonal guna mencapai tujuan yang diinginkannya dengan menggunakan kajian *impression management*.

Impression management atau bisa disebut juga *self-presentation*, yakni keinginan untuk membangun citra diri atau kesan yang positif terhadap orang lain, sehingga kita selalu berusaha tampil baik dalam pertemuan kita yang pertama dengan seseorang (Baron dan Byrne 2004). Sehingga dengan teknik *impression management* ini diharapkan bisa membantu peneliti untuk mengetahui bentuk presentasi diri dari peran yang ditampilkan guna mencapai harapan yang diinginkan oleh gay tersebut.

Adapun referensi dari penelitian terdahulu, yang sudah melakukan penelitian sejenis. Tika Mutia (2016), Presentasi Diri Dosen Lajang (Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru). Universitas Padjajaran.

Tesis ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang presentasi diri secara verbal dan nonverbal seorang tenaga pendidik yang berprofesi sebagai dosen yang dalam hal ini tidak terikat dengan status pernikahan dalam aktivitas di dalam dan di luar lingkungan kampus.

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan dramaturgi. Informasi penelitian didapatkan terutama melalui

sumber primer dengan observasi di lapangan dan wawancara. Wawancara terhadap beberapa informan dosen lajang dengan kriteria tertentu yang nantinya kemudian akan diambil suatu temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal dosen lajang berbeda. Presentasi diri yang berbeda tidak bergantung pada tempat melainkan, ruang-ruang dengan konteks formal dan informal dosen lajang tersebut.

Ada 4 panggung dramaturgi dosen lajang. Panggung depan, panggung kanan, panggung kiri dan panggung belakang. Panggung depan dosen lajang adalah di dalam kampus dalam konteks formal, panggung kanan adalah di luar kampus namun, tetap formal. Kemudian Panggung kiri dosen lajang adalah di dalam kampus namun konteksnya informal, sedangkan panggung belakang juga bersifat informal tetapi terjadi di luar kampus. Presentasi diri secara verbal dan nonverbal dosen lajang ditipikasikan menjadi 2 (dua) yakni, presentasi diri dosen lajang wanita dan pria. hal ini lebih dikarenakan terdapat perbedaan simbol-simbol komunikasi yang ditampilkan oleh para dosen lajang tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran fakta yang ada serta mampu menjelaskan secara detail hal apa saja yang ditemui peneliti selama proses pengumpulan data. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, (Basri, October 2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, 2010)

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. (Mukhtar, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua orang yang menjadi key informan yang nama sesungguhnya disamarkan. Adapun objek penelitian ini adalah AA yang berdomisili di Jakarta yang menjalan kehidupan sehari-hari sebagai manager sebuah bank swasta di Jakarta. Sedangkan key informan kedua adalah BB yang juga berdomisili di Jakarta, dan berprofesi sebagai

personal trainer di salah satu pusat kebugaran di Jakarta.

Untuk melengkapi hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran profile lengkap dimulai bagaimana mereka bisa menjadi seorang gay sampai bagaimana cara mereka berinteraksi sehari-hari.

Profile AA

AA merupakan anak pertama dari 2 saudara, AA lahir dan besar di Jakarta. Mengcepat pendidikan di sekolah swasta ternama dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Setelah lulus sekolah AA pun melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di salah satu Universitas ternama di Jakarta. Dan awal karir AA inilah yang menjadi cikal bakal AA mulai mengenal jati dirinya menjadi seorang Gay. Dalam keseharian AA, tidak dapat dibedakan oleh orang-orang sekitar bahwa AA adalah seorang gay yang dimana AA sangat terkesan macho bahkan jauh dari kesan feminin,

Profile BB

Adapun BB yang lahir di kota Salatiga, Jawa Tengah, yang sudah merasakan adanya perbedaan dalam dirinya sejak memasuki remaja umur 12 tahun. BB merupakan anak ke 5 dari 6 enam saudara ini menamatkan sekolah menengah atas di kotanya dan melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di kota salah satu universitas di Jakarta. Hobi berolahraga yang menjadikannya BB ini memutuskan untuk menjadikan *personal trainer* di salah satu pusat kebugaran di Jakarta.

Seperti yang di sampaikan diatas penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk catatan, rekaman wawancara dan dokumen. Data tersebut dianalisis dengan membuat uraian tentang impresi manajemen dari seorang gay menurut kajian dramaturgi. Hal tersebut di jelaskan berdasarkan pendapat informan yang dikutip langsung dan di interpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan.

Pengelolaan Kesan

Secara umum pengelolaan kesan seorang gay berbeda beda, hal ini dikarenakan menjadi seorang gay di Indonesia memang tidak semudah yang di bayangkan, banyak faktor yang menghalangi keterbukaan seorang gay dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai seorang Gay. Baik dari faktor keluarga, undang-undang dan juga faktor lingkungan yang tidak mendukung keterbukaan seseorang tersebut. Dalam pengelolaan kesan sebagai seorang gay pun mereka harus lebih mempertimbangkan kesan apa yang ingin disampaikan oleh para gay tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh AA bahwa :

“ jikalau ingin membuka diri kita sebagai seorang gay bersiap-siap saja untuk dicibir, bahkan mungkin bisa di kucilkan, untuk saya

biarkanlah hanya saya yang bersandiwara dalam menjalankan kehidupan seorang gay...”

Berbeda dengan AA,

“.. menjadi seorang gay di ibukota, merupakan suatu tantangan realita yang harus di hadapi, tidak bisa dipungkiri bahwa semakin banyak yang membuka diri-nya dan menunjukkan dirinya sebagai seorang gay. Mungkin kalau untuk saya, bagaimana saya menciptakan kesan yang baik kepada orang lain baik yang mereka mengetahui ke-gay-an saya atau yang tidak...”

Seperti yang disampaikan dalam Impression Management atau sering disebut dengan presentasi diri adalah sebuah tindakan memperkenalkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra yang diharapkan. Presentasi diri ini juga bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok (Boyer, dkk, 2006: 4). Oleh karena itu kesan yang disampaikan oleh kedua informan dari hasil wawancara tersebut adalah kesan positif yang akan di tampilkannya, kesan positif dengan pandangan dan tujuan dari masing-masing pribadi tersebut.

Presentasi Diri

Menjadi seorang gay presentasi diri merupakan salah satu hal yang harus di perhatikan baik dari penampilan fisik maupun status identitas diri mereka. Seperti yang dikatakan oleh AA dan BB yang dimana mereka tidak bisa dengan mudahnya menampilkan identitas diri mereka kepada semua orang.

Adapun yang AA sampaikan bahwa

“.... Saya tidak bisa mengungkapkan identitas diri saya ketika saya berada dalam profesi saya sebagai seorang banker, begitu juga ketika saya dirumah. Saya harus menampilkan kesan diri saya seperti laki-laki yang memiliki orientasi sex heteroseksual... hal ini juga di karenakan lingkungan keluarga saya yang tidak mengetahui siapa diri saya. Berbeda jika saya sedang berada dalam pergaulan dengan teman saya yang memiliki identitas yang sama dengan saya. Saya akan lebih mudah untuk terbuka bercerita tentang kehidupan ke-gay-an saya ini...”

Sedangkan BB

“...saya tidak pernah menutupi identitas diri saya sebagai seorang gay, dengan profesi yang saya jalani saat ini memang banyak yang tidak menyangka bahwa identitas diri saya ini. Tetapi saya tidak pernah menutupi diri saya bahwa saya adalah seorang gay, begitu juga dengan keluarga saya.. mereka sudah mengetahui identitas saya dari sejak saya kuliah.... Yang pasti saya tidak ketika saya di tanya tentang identitas saya, saya akan mengakuinya. Tidak perlu ada yang di tutupi. Berbeda jika saya harus mengaku secara langsung (tanpa

ditanya) saya tidak akan membuka identitas saya sesungguhnya“

Presentasi diri (*self-presentation*) mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan, yaitu terhadap penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri). *Self-presentation* adalah sebuah tindakan dari mengekspresikan diri dan berlaku dalam jalan-jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan mengenai pengelolaan kesan dan presentasi diri sebagai seorang gay dapat saya simpulkan bahwa, Adanya dimensi dalam kehidupan menjadi seorang gay tersebut yang dimana adanya panggung depan (*front stage*) dan juga panggung belakang (*back stage*). Yang sesuai dengan kajian teori dramaturgi. Bahwa seorang gay ini seperti actor yang menampilkan didi mereka sendiri untuk memberikan kesan yang positif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Seperti yang di tulis dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life*. Yang menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Adapun pertunjukan yang terjadi di masyarakat yaitu untuk memberi kesan yang baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kedua panggung depan (dunia kerja, keluarga dll) mereka berusaha untuk menutupi identitas mereka hal ini di karenakan faktor lingkungan yang tidak mendukung seutuhnya. Begitu juga peran mereka di panggung belakang (pergaulan sesama gay) mereka akan lebih terbuka, mereka akan lebih menunjukkan identitas diri mereka seutuhnya, meskipun dalam praktiknya heteroseksual pun ada dalam panggung belakang (*back stage*) mereka.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. (October 2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 831-838.
- Byrne, B. &. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Devito, J. A. (2006). *The Interpersonal Communication*.
- Giles, J. &. (1999). *Identity and Difference*. Studying culture:.

Giles, J. &. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*.

Gregory Underwood, S. (2003). *Gay men and anal eroticism: tops, bottoms*. Psychology Press.

Mohamed, Z. M. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. . Penerbit *Universiti Kebangsaan Malaysia*,.

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya .

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.

Oetomo, D. (2003.). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

Sadarjoen, S. S. (2005). *Bunga Rampai: Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung : Refika Aditama.